

EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISA DI DESA KAMPUNG BARU KECEMATAN MARGA

Meri Gusleni^{1*}, Rika Yulendasari¹, Djunizar Djamaludin¹

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*E-mail: Merigusleni885@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) Tahun 2020 angka kejadian gagal ginjal kronik seluruh dunia mencapai 10% dari populasi. Sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang diseluruh dunia, angka kejadian meningkat 8% setiap tahunnya. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa Prevalensi nasional Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar sekitar 0,16%–0,18% dari populasi dan dari analisis data. Tujuan : Memberikan gambaran mengenai efektivitas pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Tahun 2026. Metode : Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan. Hasil : Hasil menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Pada Tn. S, skor kecemasan menurun dari 27 (kecemasan sedang) menjadi 16 (kecemasan ringan), sedangkan pada Tn. I menurun dari 28 (kecemasan berat) menjadi 15 (kecemasan ringan). Penurunan masing-masing sebesar 11 dan 13 poin menunjukkan respons positif terhadap intervensi edukasi kesehatan. Kesimpulan : Edukasi kesehatan efektif dalam membantu pasien memahami kondisi penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan prosedur hemodialisa.

Kata Kunci : Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Kecemasan

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), in 2020 the global incidence of chronic kidney disease reached approximately 10% of the world's population. Meanwhile, the number of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis is estimated to reach 1.5 million people worldwide, with the incidence increasing by about 8% each year. Based on data from the Indonesian Health Survey in 2023, the national prevalence of Chronic Kidney Disease (CKD) in Indonesia among people aged ≥ 15 years is around 0.16%–0.18% of the population, according to data analysis. Objective: To provide an overview of the effectiveness of educational interventions on the anxiety levels of hemodialysis patients in Kampung Baru Village, Marga Punduh District, in 2026. Methods: This study used a qualitative descriptive research design with a descriptive research approach and a case study approach focusing on nursing care. Results: Health education was effective in reducing anxiety levels among hemodialysis patients. In Mr. S, the anxiety score decreased from 27 (moderate anxiety) to 16 (mild anxiety), while in Mr. I, it decreased from 28 (severe anxiety) to 15 (mild anxiety). Reductions of 11 and 13 points, respectively, indicate a positive response to the health education intervention. Conclusion: Health education is effective in helping patients understand Chronic Kidney Disease (CKD) and hemodialysis procedures.

Keywords : Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Anxiety

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi pada ginjal yang progresif yang ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus/LFG dan peningkatan kadar kreatinin dalam darah, yang umumnya berakhir pada gagal ginjal irreversible (Wijayanti, Bara and Riton, 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2020 angka kejadian gagal ginjal kronik seluruh dunia mencapai 10% dari populasi. Sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang diseluruh dunia, angka kejadian meningkat 8% setiap tahunnya. Berdasarkan National chronic kidney disease fact sheet (2019) diamerika serikat terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit gagal ginjal kronik (World Health Organization, 2020;(Marni et al., 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa Prevalensi nasional Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar sekitar 0,16%–0,18% dari populasi dan dari analisis data, total 1.259 penderita menjalani hemodialisis pada periode survei tersebut. Lampung tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi PGK tertinggi di Indonesia menurut SKI 2023, yaitu 0,30% dari seluruh penduduk usia ≥ 15 tahun dengan urutan kedua Provinsi Sulawesi Utara (0,29%) dan urutan ketiga Nusa Tenggara Timur (0,28%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis yang banyak ditemui di berbagai lapisan masyarakat dan menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan mental. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan kognitif individu, seperti timbulnya perasaan gelisah, ketakutan, atau kesulitan dalam mengambil keputusan, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan fisik. Stres dan kecemasan kronis dapat memicu respons fisiologis tubuh, termasuk peningkatan tekanan darah, gangguan pola tidur, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta risiko munculnya penyakit metabolik atau kardiovaskular (Khadijah, 2023; Hardiansah and Falah, 2025) Edukasi merupakan suatu proses dimana proses ini mempunyai masukan dan keluaran didalam suatu proses edukasi yang menuju tercapainya tujuan pendidikan berupa perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah, Handian and Lumadi, 2022). menunjukkan bahwa perlakuan dilakukan satu kali dengan memberikan edukasi menggunakan acuan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) tentang efek samping hemodialisa rutin dengan media leaflet selama 30 menit. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon didapatkan p-value $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan rerata kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang efek samping hemodialisa rutin. Hasil data ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti yaitu edukasi berpengaruh terhadap kecemasan pasien pre hemodialisa di RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah ada efektivitas pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Tahun 2026?”. Tujuan

dilakukannya penulisan ini memberikan gambaran mengenai efektivitas pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh tahun 2026

METODE

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan, yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, studi kasus ini mengeksplorasi penerapan pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-19 Mei 2026. Pasien kelolaan sebanyak 2 orang pasien hemodialisa. Penelitian ini menggunakan analisa studi kasus pemberian edukasi dilakukan selama 30 menit dengan media leaflet dan menggunakan acuan Satuan Acara Penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil pengabdian dengan cara yang sistematis dan objektif, dilengkapi dengan Pada Tn. S, sebelum dilakukan intervensi didapatkan skor kecemasan sebesar 27 yang termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan, terjadi penurunan skor menjadi 16 yang berada pada kategori kecemasan ringan dengan selisih penurunan sebesar 11 poin. Penurunan ini menunjukkan adanya respons positif pasien terhadap pemberian informasi dan edukasi terkait penyakit serta prosedur hemodialisa yang dijalani.

Penurunan ini secara klinis didominasi oleh meredanya gejala psikologis utama seperti perasaan cemas dan ketegangan yang semula berada pada skala berat (severe) menjadi skala sedang (moderate). Selain itu, perbaikan ini diikuti dengan pemulihan manifestasi fisik yang tersebar di berbagai sistem tubuh, termasuk redanya gangguan tidur, perbaikan fokus kognitif, serta penurunan gejala somatik otot, kardiovaskular, gastrointestinal, dan otonom. Bahkan, keluhan pada sistem urogenital yang semula dirasakan secara minimal berhasil dieliminasi sepenuhnya menjadi skor nol. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan intensitas stres psikologis secara langsung berdampak positif pada penurunan ketegangan sistem saraf pusat dan organ-organ efektor somatik pasien.

Sementara itu, pada Tn. I sebelum intervensi diperoleh skor kecemasan sebesar 28 yang termasuk dalam kategori kecemasan berat. Setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan, skor kecemasan menurun menjadi 15 yang termasuk kategori kecemasan ringan dengan selisih penurunan sebesar 13 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pasien mengalami penurunan kecemasan yang cukup signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan. Keberhasilan penurunan keluhan ini ditandai dengan adanya reduksi tajam pada komponen emosional, terutama pada poin ketakutan irasional yang membaik hingga dua tingkat dari skala berat langsung ke skala ringan. Secara fisiologis, stabilitas

klinis yang sangat baik ditunjukkan dengan hilangnya manifestasi klinis secara total (skor 0) pada dua sistem organ vital, yaitu gejala pernafasan dan gejala urogenital. Pasien tidak lagi mengeluhkan sensasi napas pendek atau perasaan tercekik yang biasa memicu serangan panik. Reduksi gejala yang masif pada komponen psikologis dan somatik ini menandakan bahwa pasien telah beradaptasi dengan sangat baik terhadap intervensi yang diberikan, respons fight-or-flight dari saraf otonom telah kembali terkendali, dan fungsi homeostasis tubuh pasien berhasil dipulihkan ke tingkat yang optimal.

Tabel 1.
Evaluasi Tingkat Kecemasan

Responden	Sebelum Intervensi	Kategori	Setelah Intervensi	Kategori	Selisih
Tn. S	27	Kecemasan Sedang	16	Kecemasan Ringan	11
Tn. I	28	Kecemasan Berat	15	Kecemasan Ringan	13

Sumber : Data primer 2026

Penurunan tingkat kecemasan pada kedua responden menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam membantu pasien memahami kondisi penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan prosedur hemodialisa, sehingga dapat mengurangi rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian yang dialami pasien. Edukasi yang diberikan memungkinkan pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai terapi yang dijalani, sehingga meningkatkan kesiapan psikologis dalam menjalani hemodialisa secara rutin.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Lumenta, 2016; Damanik, 2020) menjelaskan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Manurung et al., 2024) menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar tingkat kecemasan responden yaitu kecemasan berat sebanyak 24 responden (63,2%) dan sebagian kecil tingkat kecemasan responden yaitu kecemasan ringan sebanyak 4 responden (10,5%), bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar tingkat kecemasan responden yaitu kecemasan ringan sebanyak 23 responden (60,5%) dan sebagian kecil tingkat kecemasan responden yaitu kecemasan berat sebanyak 6 responden (15,8%).

Menurut penulis, turunnya tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa setelah diberikan edukasi kesehatan terjadi karena pasien menjadi lebih paham tentang penyakit dan tindakan yang dijalani. Sebelum diberikan edukasi, pasien cenderung merasa takut dan khawatir karena belum mengetahui secara jelas tentang

proses hemodialisa, sehingga muncul pikiran negatif yang menambah rasa cemas. Setelah diberikan penjelasan mengenai GKG, tujuan hemodialisa, serta bagaimana proses tindakan dilakukan, pasien mulai merasa lebih tenang dan lebih siap dalam menjalani terapi. Pemahaman yang meningkat ini membuat pasien tidak lagi terlalu membayangkan hal-hal yang menakutkan, sehingga rasa cemas berangsur berkurang. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa edukasi kesehatan sangat membantu pasien dalam memahami kondisinya dan menjadi salah satu cara efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa.

Tn. S

Pengisian kuesioner pre-intervensi



Edukasi Kesehatan



Pengisian kuesioner post intervensi



Tn. I

Pengisian kuesioner pre-intervensi



Edukasi Kesehatan



Pengisian kuesioner post intervensi



KESIMPULAN

Edukasi kesehatan efektif dalam menurunkan kecemasan pasien karena dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi penyakit dan tindakan hemodialisa yang dijalani. Semakin baik pengetahuan pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan, sehingga pasien menjadi lebih siap dan tenang dalam menjalani terapi hemodialisa secara rutin. Diharapkan institusi pelayanan kesehatan, khususnya yang menangani pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa, dapat lebih meningkatkan pemberian edukasi kesehatan secara terstruktur dan berkesinambungan kepada pasien. Edukasi tidak hanya diberikan saat awal tindakan, tetapi juga dilakukan secara berkala untuk membantu pasien memahami kondisi penyakit dan terapi yang dijalani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rika Yulendasari, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada Bapak Djunizar Djamaludin, S.Kep., Ns., M.S. selaku dosen penguji atas saran dan masukan yang konstruktif untuk penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Profesi Ners atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada kedua responden dan keluarga responden yang telah bersedia berpartisipasi dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, H. (2020) 'Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), Pp. 80–85.
- Hardiansah, G. And Falah, M. (2025) 'Pengaruh Edukasi Dan Terapi Musik Komunitas Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik; Literatur Riview', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), Pp. 1092–1105.

- Hotimah, E.C., Handian, F.I. And Lumadi, S.A. (2022) 'Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Efek Samping Tindakan Hemodialisa Rutin Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Hemodialisa Di Rssa Malang', *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), Pp. 1901–1915.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023*.
- Manurung, R. Et Al. (2024) 'Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 10(1), Pp. 117–122.
- Marni, L. Et Al. (2023) 'Edukasi Pembatasan Cairan Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Rumah Pada Pasien Dan Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman', *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(1), Pp. 136–140.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Pt. Rineka Cipta.
- Wijayanti, A.E., Bara, A.A. And Riton, H. (2022) 'Edukasi Dan Pengenalan Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Kelelahan (Fatigue) Pada Pasien Hemodialisa: Education And Introduction Of Aromatherapy Lavender On Fatigue Levels In Hemodialysis Patients', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 2(4), Pp. 26–33.